

PEMAHAMAN WA, OMOIYARI, HONNE-TATEMAE SEBAGAI NILAI DASAR MASYARAKAT JEPANG BAGI DIASPORA MUSLIM INDONESIA DI JEPANG

Sonda Sanjaya

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
sonda.sanjaya@umy.ac.id

Abstract

The Indonesian diaspora in Japan is growing, but they face challenges in interacting with the local community, particularly amidst the rise of negative sentiment toward immigrants. This community service activity aims to provide the Indonesian Muslim diaspora in Osaka with an understanding of the basic values of Japanese society, namely Wa (harmony), Omoiyari (empathy), and Honne-Tatemae (conscience and public image), therefore they can learn how to live side by side with the local community. The methods used included lectures, interactive discussions, and evaluation through an open questionnaire conducted at the Ibaraki Mosque in Osaka. The results of the activity showed that the main obstacles faced by participants in interacting were language barriers and difficulty understanding the indirect communication patterns of Japanese society. Through the presentation of the material, participants successfully understood these three concepts as basic values of Japanese society. Furthermore, most participants found common ground between these Japanese values and Islamic teachings, particularly regarding maintaining good interpersonal relations. This understanding provides strategies for the Indonesian Muslim diaspora to adapt and integrate into Japanese society without sacrificing their beliefs. This activity is expected to support the realization of multicultural coexistence in Japan.

Keywords: wa, omoiyari, honne-tatemae, Japanese society value, Indonesian muslim diaspora.

Abstrak

Diaspora Indonesia di Jepang semakin bertambah namun demikian mereka memiliki tantangan tersendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal, terutama di tengah munculnya sentimen negatif terhadap imigran. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep nilai dasar masyarakat Jepang, yaitu Wa (harmoni), Omoiyari (empati), dan Honne-Tatemae (suara hati dan citra publik) kepada diaspora Muslim Indonesia di Osaka agar mengetahui cara hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan evaluasi melalui angket terbuka yang dilaksanakan di Masjid Ibaraki, Osaka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi peserta dalam berinteraksi adalah hambatan bahasa dan kesulitan memahami pola komunikasi masyarakat Jepang yang tidak langsung. Melalui pemaparan materi, peserta berhasil memahami ketiga konsep tersebut sebagai nilai dasar masyarakat Jepang. Selain itu, sebagian besar peserta menemukan titik temu antara nilai-nilai Jepang tersebut dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal menjaga hubungan baik antarmanusia (hablum minannas). Pemahaman ini memberikan strategi bagi diaspora Muslim Indonesia untuk dapat beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat Jepang tanpa harus mengorbankan keyakinan mereka. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya koeksistensi multikultural di Jepang.

Keywords: wa, omoiyari, honne-tatemae, nilai masyarakat Jepang, diaspora muslim Indonesia.

PENDAHULUAN

Imigran termasuk diaspora dari Indonesia yang menetap di Jepang semakin bertambah. Berdasarkan laporan dari Immigration Services Agency of Japan (2025), diaspora Indonesia berjumlah 5,3 % dan menempati orang asing terbanyak ketujuh. Dari banyaknya diaspora Indonesia ini, banyak yang membentuk komunitas dimulai PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) Jepang sebagai organisasi yang di dalamnya para pelajar asal Indonesia, komunitas keagamaan seperti KMII (Keluarga Masyarakat Islam Indonesia), PCIM (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah) Jepang. Selain itu, di banyak prefektur pun ada komunitas keagamaan seperti Muslim Osaka, komunitas muslim asal Indonesia yang tinggal di area Osaka.

Kehadiran beragam organisasi ini, terutama organisasi keagamaan Islam ini berpotensi untuk saling memberikan dukungan dan bantuan beragam hal kepada diaspora Indonesia agar dapat tinggal di Jepang dengan tenang ditambah dapat menjaga dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Misalnya, ketika diaspora Indonesia muslim kesulitan melaksanakan ibadah salat, menemukan makanan halal, kehadiran organisasi Islam ini memberikan bantuan berupa informasi tempat salat, tempat-tempat yang menyediakan makanan halal.

Semakin bertambahnya imigran di Jepang yang diharapkan dapat membantu pembangunan di Jepang tidak selalu dinilai memberikan dampak positif. Semakin banyaknya permasalahan yang ditimbulkan oleh para imigran di Jepang membangkitkan sentiment negatif sebagian masyarakat Jepang hingga memunculkan isu penolakan imigran asing. Selain itu,

muncul partai sayap kanan yang bernama *Sanseitou* (Partai Partisipasi Politik) yang memiliki slogan *Japanese First* sebagai slogannya dan mengedepankan kebijakan anti imigran (Marcantuoni, 2025). Partai politik ini memperoleh suara banyak dan dapat menjadi sebuah ancaman bagi para imigran asing termasuk diaspora Indonesia yang menetap di Jepang untuk bekerja dan belajar. Ditambah makin berkembangnya isu imigran yang tidak menghargai budaya Jepang, makin bertambah kecemasan imigran asing termasuk diaspora Indonesia yang tinggal di Jepang apakah mereka akan menerima perlakuan diskriminatif, rasis, dll.

Dengan melihat isu yang berkembang, tampaknya imigran atau diaspora Indonesia perlu memahami lebih budaya masyarakat Jepang agar dapat mengetahui bagaimana pola pikir umum masyarakat Jepang, bagaimana caranya selain dapat menetap di Jepang dengan baik juga keberadaan diaspora Indonesia diterima baik oleh masyarakat Jepang. Dengan demikian, para diaspora Indonesia dapat tinggal di Jepang dengan aman dan nyaman juga berperan dalam mewujudkan *tabunka kyousei* (koeksistensi dengan keragaman budaya) sebagai salah satu gerakan akar rumput yang menjadi kebijakan nasional Jepang (Liang, 2023; Vogt, 2017; Ishimatsu, 2025).

Isu yang berkembang tersebut nampaknya dipahami oleh Muslim Osaka sebagai komunitas muslim Indonesia yang giat menyelenggarakan kajian. Pada kajian yang diselenggarakan pada 20 Juli 2025, Muslim Osaka mengundang penulis sebagai narasumber untuk menyampaikan kajian dengan tema "Menjaga *Hablum Minannas* di Negeri Sakura". Tema tersebut erat kaitannya dengan bagaimana cara muslim asal

Indonesia dapat bermasyarakat baik di Jepang. Dengan kesempatan tersebut, penulis berpikir untuk mengenalkan konsep *wa*, *omoiyari*, *honne tatemae* dan implementasinya kepada diaspora Indonesia agar mereka lebih memahami kultur atau pola pikir masyarakat Jepang pada umumnya dan bisa memberikan petunjuk untuk menyusun strategi bagaimana muslim Indonesia tidak hanya tinggal di Jepang namun juga dapat bermasyarakat dengan baik dengan masyarakat Jepang sehingga kehadiran muslim Indonesia semakin diharapkan oleh masyarakat Jepang.

***Wa, Omoiyari, Honne-Tatemae* sebagai Budaya Masyarakat Jepang**

Masyarakat Jepang berbeda dengan masyarakat Indonesia yang religius atau memiliki kepercayaan terhadap suatu agama. Sebagian masyarakat Jepang menyebut dirinya *mushuukyō* (tidak beragama). Tetapi tidak beragama tidak berarti tidak meyakini kekuatan gaib atau spiritual.

Berbeda pula dengan masyarakat Indonesia yang hidup dengan menjadikan agama sebagai landasan hidup atau nilai dasar (*basic value*), masyarakat Jepang memegang konsep atau nilai dalam menjalankan kehidupannya. Beberapa di antaranya yaitu, *wa*, *omoiyari*, *honne to tatemae*.

Wa (和) secara harfiah berarti harmoni. *Wa* bukan hanya sekadar filosofi tetapi sebuah panduan untuk dalam berperilaku sehari-hari dan komunikasi bagi masyarakat Jepang (Firmansyah dkk, 2024). *Wa* menumbuhkan rasa keterhubungan dan tanggung jawab bersama di antara masyarakat Jepang yang sangat memengaruhi gaya komunikasi mereka. Di Jepang, keharmonisan sosial dan penghindaran konflik sangat mengakar dalam etos kolektif sehingga menjadikannya sebagai lingkungan

budaya yang sangat menekankan pentingnya aspek tersebut (Shen, 2024). Dengan demikian, dalam hal komunikasi masyarakat Jepang berupaya untuk menjaga hubungan antarsesama dengan komunikasi yang tidak menimbulkan konflik. Salah satu bentuk komunikasi masyarakat Jepang yang menghindari konflik adalah menyatakan sesuatu dengan eufinisme (tidak gamblang). Misalnya ketika seorang masyarakat Jepang menjumpai tetangga yang memiliki anak yang dianggap sering berisik, ungkapan yang ia sampaikan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “anaknya energik sekali, ya.” alih-alih mengatakan, “Anaknya sangat berisik.”

Selain *wa*, ada lagi yang dikenal dengan konsep *omoiyari* (思いやり). Kata ini sering diterjemahkan ‘simpati’ atau ‘pertimbangan’. Meski diterjemahkan demikian, sulit mencari padanan kata istilah *omoiyari* dalam bahasa asing apapun karena tidak adak definisi tunggal yang disepakati secara universal. Secara etimologis, kata ini terdiri dari *omoi* yang berarti ‘pikiran’ atau ‘perasaan’ dan *yari* yang berarti ‘melakukan’ atau ‘memberi’ sehingga secara harfiah bermakna ‘memberi perasaan kepada orang lain’ (Spiechowicz, 2016). Lebra (1976) dalam bukunya yang berjudul *Japanese Patterns of Behaviour* mengulas definisi semantik dan pragmatik dari *omoiyari*. Ia mendefinisikan *omoiyari* sebagai kemampuan dan kesediaan seseorang untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, merasakan kegembiraan atau penderitaan orang lain secara tidak langsung, dan berupaya membantu mereka dalam mewujudkan harapannya. Beberapa bentuk dari *omoiyari* yang ditunjukkan oleh masyarakat Jepang yaitu, mempersilakan duduk kepada orang yang lebih tua di kereta api, membukakan pintu untuk orang lain dan

menunggu di belakangnya, selalu menyampaikan terima kasih dalam beragam kesempatan.

Terakhir yaitu *honne-tatemaie* (suara hati dan citra publik). *honne* adalah hal yang sesungguhnya ada di dalam hati atau pikirannya sedangkan *tatemaie* adalah hal yang tampak di mata orang lain atau hal yang ditunjukkan atau dikatakan kepada orang lain (Nilamsari & Nugroho, 2020). Konsep ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang berupaya tidak menunjukkan secara eksplisit apa yang dipikirkannya atau apa yang sedang dirasakannya kepada orang lain dengan cara menghaluskan ungkapan atau cara lainnya yang membuat orang lain tidak tersinggung atau terluka.

Dari ketiga konsep di atas bisa disimpulkan bahwa *Wa* (harmoni) adalah dasar dari konsep atau filosofi hidup masyarakat Jepang yang diwujudkan dalam bentuk *omoiyari* dan *honne-tatemaie*. *Omoiyari* atau rasa empati dan menempatkan diri pada posisi orang lain menunjukkan bahwa apa yang ditunjukkan bertujuan untuk terciptanya keharmonisan. Begitu pula dengan *honne-tatemaie*. Masyarakat Jepang memilih untuk menyembunyikan perasaan atau mengungkapkan apa yang dirasakan dengan ungkapan yang tidak terang-terangan guna menghindari konflik dan terciptanya *Wa*.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan merujuk kegiatan pengabdian yang diselenggarakan Gudiato, dkk (2023) dan Nasrullah, dkk (2024), yaitu dengan memberikan ceramah, diskusi dan tanya jawab serta evaluasi kegiatan melalui angket. Kegiatan berupa memberikan ceramah atau materi tentang implementasi pemahaman *Wa*,

Omoiyari, Honne-Tatemaie sebagai nilai masyarakat Jepang bagi diaspora Indonesia. Materi tersebut merupakan intisari dari tema kegiatan pengajian yang diselenggarakan Muslim Osaka yaitu “Menjaga *Hablum Minnanas* di Negeri Sakura”. Secara detail, metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang bertempat di Masjid Ibaraki Osaka adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

| No. | Tanggal | Kegiatan |
|-----|--------------|--|
| 1 | 25 Juni 2025 | Muslim Osaka mengundang penulis untuk memberikan kajian |
| 2 | 2 Juli 2025 | Muslim Osaka mengajukan tiga pilihan tema kajian dan penulis memilih satu tema yang sesuai dengan bidang kajian penulis dan isu yang sedang hangat di Jepang. Tema yang ditetapkan adalah “Menjaga <i>Hablum Minnanas</i> di Negeri Sakura”. |
| 3 | 16 Juli 2025 | Penyusunan materi. Materi disusun dari beberapa artikel yang berkaitan dengan <i>Wa</i> , <i>Omoiyari</i> , <i>Honne-Tatemaie</i> yaitu artikel ilmiah yang ditulis Araki (荒木, 2012) dan Sanematsu (実松, 2018) |
| 4 | 20 Juli 2025 | Pelaksanaan kajian: ceramah, diskusi dan tanya jawab, pengisian angket |





Gambar 1. Pelaksanaan Kajian dan Foto Bersama Setelah Kajian

Untuk mengetahui pemahaman para partisipan kajian dalam konsep *Wa, Omoiyari, Honne-Tatema* dan implementasinya, juga untuk mengevaluasi materi, penulis membagikan angket terbuka. Berikut kisi-kisi pertanyaan angket.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pertanyaan Angket

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1 | Berdasarkan pengalaman Anda tinggal di Jepang, hal apa yang Anda rasa sulit dalam berinteraksi atau berhadapan dengan masyarakat Jepang? |
| 2 | Berikan contoh pengalaman Anda tinggal di Jepang saat mengalami kesulitan tersebut. |
| 3 | Apa yang Anda pahami konsep <i>wa, omoiyari, honne & tatema</i> berdasarkan apa yang Anda simak pada pengajian? |
| 4 | Apakah menurut Anda ada kesamaan atau kemiripan tiga konsep di atas (<i>wa, omoiyari, honne & tatema</i>) pada budaya masyarakat Jepang dengan ajaran Islam? Jika ada, silakan uraikan. |
| 5 | Setelah menyimak tentang tiga konsep di atas (<i>wa, omoiyari, honne & tatema</i>) pada budaya masyarakat Jepang, menurut Anda hal apa yang bisa dilakukan umat muslim (khususnya dari Indonesia) dalam berinteraksi dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat Jepang? |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Islam ini diikuti oleh 15 peserta, jumlah yang tidak begitu

banyak. Sebagian besar peserta kajian merupakan diaspora Indonesia yang berstatus sebagai mahasiswa pascasarjana di universitas di Osaka.

Kajian dimulai dengan pembukaan kemudian dilanjutkan dengan sambutan pembacaan ayat suci Alquran, sambutan Ketua Muslim Osaka, dan inti acara (pemaparan materi). Pemaparan materi disampaikan melalui ceramah dilengkapi materi berupa power point dan proyektor. Sesi tanya jawab dilakukan setelah materi selesai disampaikan.

Antusiasme peserta terlihat terutama saat diskusi tanya jawab. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan seperti bagaimana cara berkomunikasi dengan kolega Jepang. Di antara para peserta ada juga yang berbagi pengalaman berinteraksi dengan dosen dan kolega di tempat kuliahnya.

Dari 15 peserta yang hadir, 10 peserta (responden) yang mengisi angket). Berdasarkan hasil angket, dalam hal kesulitan interaksi yang dialami para responden, secara umum responden menyatakan bahwa **kesulitan utama dalam berinteraksi dengan masyarakat Jepang adalah bahasa dan memahami cara komunikasi masyarakat Jepang**. Dalam hal kesulitan bahasa, beberapa responden menyatakan kosakata baru atau istilah khusus, maksud ungkapan (*honne*) sulit dipahami karena gaya komunikasi masyarakat Jepang yang tidak langsung (eksplisit), kesulitan dalam membaca *tatema* (ungkapan yang terlihat) masyarakat Jepang, kesulitan berbicara lebih bebas, dan interaksi formal seperti saat berbisnis atau berkomunikasi dengan staf kampus.

Pengalaman responden dalam mengalami kesulitan dalam berbahasa Jepang dan berkomunikasi dengan masyarakat Jepang umumnya terjadi

baik dalam lingkungan kampus dan kehidupan sehari-hari seperti di tempat tinggal, tempat kerja paruh waktu, dan toko. Berikut beberapa contoh kesulitan yang dialami responden dalam hal bahasa dan komunikasi dengan masyarakat.

- **Saat berkomunikasi dengan staf kampus, responden tidak memahami apa yang disampaikan.**
- **Saat bekerja paruh waktu, rekan kerja Jepangnya berbicara dengan bahasa Jepang yang temponya cepat dan menggunakan istilah**
- **Saat berada di kasir mini market, responden mengalami kesalahpahaman karena tidak memahami ucapan kasir**
- **Saat berbicara dengan tetangga Jepang, responden tidak selalu memahami percakapan yang berlangsung**
- **Saat di laboratorium atau lingkungan akademik, muncul kosakata atau istilah baru yang sulit dipahami.**

Dari segi pemahaman materi mengenai konsep Wa, Omoiari, Honne-Tatemaie, tampaknya responden memahami apa yang disebut ketiga konsep tersebut. Dari seluruh jawaban responden dapat diketahui Responden memahami ketiga konsep tersebut sebagai **nilai dasar yang mengatur etika komunikasi dan keharmonisan sosial dalam masyarakat Jepang.**

Kemudian, mengenai apakah ada kesamaan ketiga konsep yang menjadi nilai dasar kehidupan masyarakat Jepang dengan ajaran Islam, dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar

responden menilai terdapat kesamaan terutama pada **nilai empati, keharmonisan sosial, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.** Di antara seluruh responden terdapat satu responden yang berpendapat bahwa **honne-tatemaie tidak sepenuhnya sama dengan ajaran Islam** karena Islam lebih menekankan kejujuran.

Terakhir, mengenai hal yang dapat dilakukan umat muslim Indonesia saat berinteraksi dengan masyarakat Jepang, dari hasil himpunan jawaban responden diketahui bahwa umat muslim Indonesia dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat Jepang melalui **sikap empati, menghormati budaya setempat, menjaga perilaku yang baik, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.** Dari jawaban responden, ada beberapa saran yang bisa dilakukan umat muslim Indonesia yang tinggal di Jepang agar dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat Jepang, di antaranya sebagai berikut.

- **Menghargai budaya dan norma masyarakat Jepang.**
- **Menunjukkan sikap empati dan menghormati orang lain.**
- **Menjaga perilaku dan citra baik sebagai Muslim.**
- **Memahami pola komunikasi masyarakat Jepang (termasuk *honne-tatemaie*).**
- **Beradaptasi dengan lingkungan tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.**
- **Membangun hubungan baik melalui sikap ramah dan saling membantu.**

Dari hasil angket di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan para

diaspora muslim Indonesia adalah bahasa dan komunikasi dengan masyarakat Jepang. Meski itu menjadi hambatan, mereka memahami konsep *Wa*, *Omoiyari*, *Honne-Tatema* sebagai nilai dasar (*basic value*) masyarakat Jepang. Bahkan sebagian besar responden menemukan titik temu antara ajaran Islam dengan ketiga nilai dasar masyarakat Jepang bahwa sebagai manusia bertujuan untuk menciptakan perdamaian (harmoni), berinteraksi dengan sesama manusia tanpa melukai perasaannya. Dengan adanya kesamaan atau titik temu tersebut, diaspora muslim Indonesia dapat menjaga hubungan sesama manusia di Jepang dengan menjunjung tinggi nilai dasar masyarakat Jepang tanpa mengganggu keyakinan atau keimanan dan menghambat praktik berislam para diaspora muslim Indonesia.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, meski partisipan tidak begitu banyak, kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik disertai antusiasme yang cukup tinggi dari para peserta. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa meski bahasa dan komunikasi dengan masyarakat Jepang menjadi kendala utama dalam berinteraksi dengan masyarakat Jepang, setelah mengikuti kajian, para peserta memahami nilai dasar masyarakat Jepang dan sebagian besar di antara mereka berpendapat bahwa di antara nilai dasar masyarakat Jepang terdapat kesamaan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, para peserta kajian yang merupakan diaspora muslim asal Indonesia dapat mengimplementasikan pemahaman ketiga nilai dasar masyarakat Jepang tersebut dengan tetap menjaga keyakinan terhadap agama Islam dan praktik berislam dengan tenang. Program kajian Islam

seperti ini diharapkan dapat meluas lagi di berbagai tempat di Jepang dan diikuti peserta lebih banyak lagi. Dengan semakin banyaknya diaspora muslim Indonesia yang tinggal di Jepang yang memahami nilai dasar masyarakat Jepang, diharapkan mereka dapat lebih diterima oleh masyarakat Jepang dan dapat menetap di Jepang disertai praktik berislam dengan tenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, E. K., Sunarni, N., & Indrayani, L. M. (2024). The relevance of Japanese harmony culture (*Wa*) to Islamic traditions: Cultural and Japanese language studies at Al Anshor Margahayu Islamic Boarding School Bandung. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3, 419–429
- Gudiato, C., Mira, Kusnanto, & Cahyaningtyas, C. (2023). Peningkatan mutu pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2719–2724.
- Immigration Services Agency of Japan.** (2025). *Specified Skilled Worker System (Initiatives to accept foreign nationals and realize a society of harmonious coexistence)*. Ministry of Justice, Japan.
<https://www.moj.go.jp/isa/>
- Ishimatsu, H.** (2025). *Beyond multiculturalism? Rethinking Japan's "tabunka-kyōsei" through Axel Honneth's theory of recognition.* **Frontiers in Sociology**, 10, 1653520.
<https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1653520>

- Lebra, T. S. (1976). *The Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Liang, X. (2023). *Assessing "Multicultural Coexistence" in Politics: An Examination of Japan's Governance Model for Immigrant Inclusion*. **Journal of the Asia-Japan Research Institute of Ritsumeikan University**, 5.
- Marcantuoni, R., & Fahey, R. J. (2025). *Fighting the cabal from the Diet: Sanseitō and the role of conspiracy as political ideology*. **Asia-Pacific Journal: Japan Focus**.
<https://doi.org/10.1017/apj.2025.10018>
- Nasrullah, M., Rozikin, M. K., Nisa, U. K., Chofifah, S., & Chumaidah, N. E. (2024). Sosialisasi keagamaan sebagai upaya peningkatan pemahaman masyarakat Desa Tejo tentang Perawatan Jenazah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 82–87.
- Shen, Z., Pang, B., Li, X., & Chen, Y. (2024). An exploration of Japanese cultural dynamics communication practices through social pragmatics. *Journal of Pragmatics and Discourse Analysis*, 3(1), 60–72.
<https://doi.org/10.32996/jpda.2024.3.1.4>
- Vogt, G. (2017). *Multiculturalism and trust in Japan: Educational policies and schooling practices*. **Japanese Studies**, 37(2), 173–190.
- 荒木 雪葉 (2012) 「『和の文化』論 : 『和爲貴』解釈を端緒として」 『九州大学学術情報リポジトリ』 pp.3-14
- 実松克義 (2018) 「『和』—日本的調和の思想の起源と本質—」 『応用社会学研究』 60, pp.171-190